Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dari empat informan yang menonton tayangan dakwah, dua di antaranya (informan 2 dan 3) memaknai citra pendakwah layaknya manusia biasa, yang tidak luput dari kesalahan. Mereka cenderung tidak ingin mempermasalahkan beberapa pendakwah yang terlibat hal-hal kontroversial dan percaya masih banyak pendakwah yang mementingkan kualitas mereka. Kemudian satu informan (informan 1) memaknai citra pendakwah saat ini tidak sesuai dengan citra pendakwah yang seharusnya menjadi panutan. Ia menyorot atribut yang berlebihan pada pendakwah seperti pakaian dan aksesoris lainnya, sehingga terkesan lebih mementingkan atribut daripada kualitas isi dakwahnya. Ia juga tidak menyukai pendakwah yang berkecimpung di bidang lain seperti politik dan dunia hiburan. Informan terakhir (informan 4) memaknai citra pendakwah sebagai bentuk komersialisasi di bidang agama dengan menyontohkan almarhum Jeffry Maulana dan cara berdakwah Yusuf Mansur.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi pemaknaan citra tersebut, namun pengalaman bersinggungan dengan lingkungan agamis dan latar belakang aktivitas sehari-hari dalam mengurus rumah tangga adalah dua faktor yang paling memengaruhi. Informan 1, 2, dan 3 menjalani gaya hidup yang cukup religius

serta tinggal di lingkungan agamis. Ketiganya bisa menyampaikan pendapat mereka mengenai citra pendakwah dari dua sisi meski informan 1 lebih banyak mengutarakan keprihatinannya terhadap citra pendakwah saat ini.

Sementara dibandingkan ketiga informan lainnya, kehidupan dan lingkungan tempat tinggal informan 4 bisa dikatakan tidak terlalu religius. Hal ini dapat dilihat dari aktifitas sehari-harinya. Informan 4 jarang mengikuti pengajian dan aktifitas sehari-harinya hanya berkutat mengurus rumah tangga serta bergaul dengan teman-temannya. Namun poin menarik dalam penelitian ini terdapat pada informan 1 dan 4. Meski bersinggungan dengan lingkungan agamis, informasi 1 memiliki pemaknaan yang negatif terhadap citra pendakwah. Hal ini tidak sejalan dengan konsep yang diutarakan Shore mengenai sistem kognitif manusia, yaitu ketika seseorang yang bersinggungan dengan lingkungan agamis biasanya akan memiliki penerimaan yang positif pula (Dickinson, 1998:170).

Informan 1 memang masih melihat M. Nur Maulana sebagai pendakwah yang memiliki sisi positif, namun dari keseluruhan wawancara, ia lebih banyak berbicara mengenai citra negatif pendakwah saat ini, mulai dari masuk tayangan gosip hingga atribut yang berlebihan. Atas pertimbangan inilah peneliti melihat informan 1 lebih condong memaknai citra pendakwah saat ini ke arah yang negatif. Sementara kasus unik juga terjadi pada informan 4 berkaitan dengan dirinya yang memiliki saudara seorang pendakwah. Meski informan adalah satu-satunya informan yang memiliki saudara seorang pendakwah, namun ia tetap memaknai pendakwah ke arah negatif. Jadi, pemaknaan citra pendakwah lebih dipengaruhi pengalaman sehari-hari daripada media.

5.2 SARAN

Penelitian ini sejatinya masih memiliki banyak kekurangan, salah satunya yaitu kurang menggali secara dalam alasan-alasan dibalik pemaknaan para informan. Penelitian ini sebenarnya dapat dielaborasi dengan menganalisis sisi kognitif, afektif, dan perilaku seseorang namun hal itu tentunya akan lebih menjurus pada teori-teori psikologi. Dengan pertimbangan itulah peneliti merasa harus menyudahi penelitian pada batas tertentu.

Penelitian ini memang berdasar pendekatan konstruktivisme, sebab itulah pertanyaan-pertanyaan penelitian menggunakan kalimat tanya "bagaimana" dan bukannya "mengapa". Maka jika ada yang ingin mengelaborasi penelitian ini, akan lebih baik jika pendekatan diubah menjadi kritis untuk mengeksplorasi lebih dalam pemaknaan-pemaknaan tersebut.

Selain itu, pada penelitian yang menggunakan studi resepsi pada dasarnya peneliti melakukan interpretasi terhadap pengalaman bermedia dari khalayaknya. Artinya peneliti tidak sekedar menyocokkan motivasi dengan posisi penerimaan penonton seperti dalam teori, melainkan peneliti juga harus mengelaborasikan dengan temuan yang sesungguhnya terjadi di lapangan sehingga memunculkan model atau pola penerimaan yang riil dan lahir dari konteks penelitian sesungguhnya. Semoga semakin banyak penelitian dengan studi resepsi karena penelitian ini sesungguhnya sangat menarik, terutama dalam bidang jurnalistik.